

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi teori

1. Pengertian implementasi Budaya religius

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menurut persepsi mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindari dari yang lain. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹ Istilah budaya menurut Kotter dan Haskett², dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenia, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin,³ adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan pengembangan sesuai dengan tingkat kognitif seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz,

¹ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa indonesia*, (Jakarta: PT. Balai pustaka, 1991), hal. 149.

² J.P. Kotter & J.L. Haskeet *dampak Budaya perusahaan Terhadap Kinerja* terj. Benyamin Molan, (Jakarta: Prenhallindo, 1992), hal. 4.

³ Nuruddin, *dkk Agama Tradisional: Potret kearifan hidup masyarakat samin dan tangge*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hal. 126.

sebagaimana dikutip Roibin,⁴ agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behavior*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga dilembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan madrasah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religius culture dalam lingkungan lembaga pendidikan, khususnya madrasah. Budaya religius yang ada di madrasah antara lain:

⁴ Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hal. 75.

a. Sholat dhuha berjamaah

Pengertian ibadah Sholat, sholat menurut bahasa berarti do'a. Sedangkan menurut syara' adalah berhadap diri kepada Allah SWT sebagai suatu amal ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditentukan.⁵ Shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Mula-mula turunnya perintah wajib shalat itu ialah pada malam Isra', setahun sebelum tahun Hijriyah.⁶

Adapun menurut terminologi, shalat merupakan suatu bentuk ibadah madhah, yang terdiri dari gerak (*ha'iah*) dan ucapan (*qauliyyah*) yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat mencakup: shalat fardlu lima waktu, shalat jum'at, shalat jenazah. Juga sujud tilawah dan sujud syukur. Jika kita katakan kedua sujud ini dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat tidak mencakup thawaf di Baitullah, karena thawaf tidak dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan tata cara mengingat Allah secara khusus, disamping akan menghindarkan pelakunya dari berbagai perbuatan tercela.

Shalat secara istilah, terdapat dua pengertian yang dikemukakan yaitu:

- 1) Menurut fuqaha atau ahli fiqh shalat diartikan sebagai ibadah yang terdiri dari perbuatan atau gerakan dan perkataan atau

⁵Labib dan Harniawati, *Risalah Fiqih Islam...*, hal. 121

⁶Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam...*, hal. 53

ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

- 2) Menurut ulama' Tasawuf shalat adalah menghadap kalbu kepada Allah SWT hingga membangkitkan rasa takut kepada-Nya, serta menumbuhkan didalam hati rasa keagungan dan kebesaran-Nya, atau menghadap kepada Allah SWT dengan kalbu, bersikap kusyu' dihadapan-Nya, disertai dengan penghayatan penuh tatkala berdzikir, berdoa dan memuji.⁷

Shalat Dhuha adalah sholat sunnah yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang masuk waktu Dzuhur. Waktunya dimulai ketika matahari tampak kurang lebih setinggi tombak dan berakhir sampai tergelincir matahari (waktu Dzuhur) sekitar pukul 07.00 hingga jam 10.00 waktu setempat. Shalat Dhuha hukumnya sunnah muakkad. Oleh karena itu, siapa yang ingin memperoleh pahala dan keutamaannya silahkan mengerjakan dan tidaklah berdosa apabila meninggalkannya. Menunaikan sholat Dhuha selain sebagai wujud kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya, juga sebagai wujud rasa syukur dan takwa kepada Allah karena Allah Mahahikmah. Apa pun amal ibadah yang disyariatkan akan mengandung banyak hikmah dan keutamaan.

Terkait dengan keutamaan Sholat Dhuha, sekurang-kurangnya ada 7 keutamaan yang terkandung dalam Sholat Dhuha. Semua keutamaan tersebut dapat kita temukan dalam

⁷Musthafa Kamal Pasha, *Fiqh Islam*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), hal. 36

beberapa hadis Rasulullah Saw yang menceritakan tentang keutamaan Sholat Dhuha. Tujuh keutamaan tersebut antara lain:

1) Sholat Dhuha adalah Sedekah

Rasulullah pernah menjelaskan bahwa Sholat Dhuha itu salah satu bentuk sedekah umat muslim. Pernyataan ini terperinci dengan jelas dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim; “Setiap ruas dari anggota tubuh di antara kalian pada pagi hari, harus dikeluarkan sedekahnya. Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh kebaikan adalah sedekah, dan mencegah kemungkaran adalah sedekah. Dan semua itu dapat disepadankan dengan mengerjakan Sholat Dhuha dua rakaat.” (H.R Muslim dari Abu Dzar) Lebih gamblang lagi, Sholat Dhuha sebagai sedekah dijelaskan Rasulullah Saw dalam hadisnya; “Dalam diri manusia terdapat tiga ratus enam puluh ruas tulang, hendaklah ia mengeluarkan satu sedekah untuk setiap ruas itu. Para sahabat bertanya, ‘Siapa yang mampu mengerjakan hal tersebut wahai Nabi Allah?’ Nabi berkata, ‘Dahak di masjid yang engkau pendam, suatu aral yang engkau singkirkan dari jalan. Jika kamu tidak mendapatkan sesuatu yang sepadan, maka cukuplah bagimu sholat Dhuha dua rakaat.’” (H.R. Abu Daud dan Ahmad dari Abu Buraidah).

2) Sholat Dhuha sebagai Simpanan Amal Cadangan

Salah satu fungsi sholat sunah adalah untuk menyempurnakan kekurangan sholat wajib. Sholat sunah juga merupakan simpanan amal cadangan yang dapat menyempurnakan kekurangan sholat fardhu (wajib). Seperti itulah juga fungsi dari Sholat Dhuha sebagai salah satu sholat sunah. Tentang ini, Rasulullah Saw menjelaskan dalam hadisnya; “Sesungguhnya yang pertama kali dihisam pada diri hamba pada hari kiamat dari amalannya adalah sholatnya. Apabila benar (sholatnya) maka ia telah lulus dan beruntung, dan apabila rusak (sholatnya) maka ia akan kecewa dan rugi. Jika terdapat kekurangan pada sholat wajibnya, maka Allah berfirman, ‘Perhatikanlah, jikalau hamba-Ku mempunyai sholat sunah maka sempurnakanlah dengan sholat sunahnya sekadar apa yang menjadi kekurangan pada sholat wajibnya. Jika selesai urusan sholat, barulah amalan lainnya.’”(H.R. Ash-habus Sunan dari Abu Hurairah RA).

3) Ghanimah (Keuntungan) yang Besar

Keutamaan yang dimiliki Sholat Dhuha salah satunya adalah di dalamnya terdapat keuntungan yang besar. Hal ini tergambar dalam hadis Rasulullah Saw “Barangsiapa sholat Dhuha 2 rakaat, ia tidak akan termasuk golongan pelupa/lalai. Barangsiapa sholat Dhuha 4 rakaat, akan dimasukkan kepada golongan orang-orang yang taubat (kembali kepada Allah). Barangsiapa sholat Dhuha 6 rakaat, akan dicukupi kebutuhannya

hari itu. Barangsiapa sholat Dhuha 8 rakaat, termasuk golongan hamba-hamba yang patuh. Dan barangsiapa sholat Dhuha 12 rakaat maka Allah akan membangun baginya rumah di surga.” (H.R. Thabrani dari Abu Darda’)

4) Tercukupi Kebutuhan Hidupnya

Orang yang gemar melaksanakan sholat Dhuha karena Allah, akan diberikan kelapangan rezeki oleh Allah. Rasulullah Saw menjelaskan dalam hadits Qudsi dari Abu Darda’ bahwa Allah berfirman: “Wahai anak Adam, rukuklah (sholatlah) karena Aku pada awal siang (sholat Dhuha) empat rakaat, maka Aku akan mencukupi (kebutuhan)mu sampai sore hari.” (H.R. Tirmidzi).

5) Mendapatkan Pahala Haji dan Umrah

Keutamaan sholat Dhuha bagi orang yang mendirikannya adalah mendapatkan pahala haji dan umrah. Sebagaimana disebutkan dalam hadis dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa yang sholat Shubuh berjamaah kemudian duduk berzikir untuk Allah sampai matahari terbit kemudian (dilanjutkan dengan) mengerjakan sholat Dhuha dua rakaat, maka baginya seperti pahala haji dan umrah, sepenuhnya, sepenuhnya, sepenuhnya.” (H.R. Tirmidzi)

6) Diampuni Semua Dosanya walau Sebanyak Buih di Laut

Orang yang membiasakan melaksanakan Sholat Dhuha jika, Allah akan mengampuni semua dosanya meskipun

sebanyak buih di laut. Sebagaimana disebut dalam hadits yang bersumber dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa yang menjaga sholat Dhuha, maka dosa-dosanya akan diampuni walau sebanyak buih di lautan.” (H.R. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad).

7) Dibangunkan Istana di Surga

Keutamaan yang terkandung dalam Sholat Dhuha, salah satunya adalah Allah akan membangunkan istana di surga bagi orang yang gemar menunaikan sholat Dhuha. Rasulullah Saw menegaskannya dalam hadits dari Anas bin Malik: “Barangsiapa sholat Dhuha dua belas rakaat, maka Allah akan membangun baginya istana dari emas di surga.” (H.R. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

b. Membaca Al-Qur’an

Al-Qur’an ialah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayatnya diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun, atau tepatnya 22 tahun, 2 bulan, 22 hari, yakni sejak beliau diangkat menjadi rasul pada usia 40 tahun hingga masa wafat beliau pada usia 63 tahun. Selama itu Al-Qur’an turun memberikan petunjuk, mengomentari peristiwa, dan menjawab berbagai kasus pada waktu itu.⁸ Umat Islam meyakini bahwa Al-Quran merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia

⁸Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani 2004), hal. 30

yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril.

Ditinjau dari segi etimologi Qur'an berarti "bacaan", dalam tata bahasa arab disebut masdar atau pokok kata yang berarti bacaan, namun kata tersebut diartikan lebih dekat pada sesuatu yang dikerjakan (*isim maf'ul*) sehingga artinya menjadi yang dibaca.⁹

Sedangkan ditinjau dari segi terminologi, terdapat pandangan dari beberapa ulama, menurut quraish shihab Al-Qur'an biasa didefinisikan sebagai "firman-firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril As. Kepada Nabi Muhammad SAW. Dan diterima Oleh umat secara mutawatir."¹⁰

Menurut Ali Ash Shabuni Al-Quran adalah firman Allah yang tiadaandingnya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat jibril dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas. Dengan definisi tersebut firman Allah yang diturunkan kepada selain Nabi Muhamma, seperti kitab taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud, dan kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa tidak dinamakan Al-Qur'an.

⁹Hamka, *tafsir Al Azhar Juzu' I*, (Jakarta: PT . Pustaka Panjimas, 1983), hal. 7

¹⁰M. Quraish Shihab, *mukjizat Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 43

Ditinjau dari struktur dan pembagiannya, Ahmad Syarifudin dalam bukunya yang berjudul “Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur’an” menyebutkan bahwa Al-Qur’an terdiri dari 30 juz, 114 surah, 6666 ayat (menurut Ibnu Abbas: 6616 ayat) 77.934 (tujuh puluh ribu sembilan ratus tiga puluh empat) kosa kata, dan 33367 (tiga ratus tiga puluh tiga ribu enam ratus tujuh puluh satu) huruf.¹¹

1) Dasar Mempelajari Al-Qur’an

Al-Qur’an dijadikan sebagai pedoman bagi setiap muslim, setiap muslim dianjurkan untuk membacanya serta memahami isi dari kandungan ayat tersebut. maka dari itu perlu bagi kita untuk mempelajari Al-Qur’an. Baik belajar membaca, menulis maupun mempelajari isi dari kandungan Al-Qur’an tersebut. berikut terdapat dasar-dasar mempelajari Al-Qur’an: (QS. Al-Isra’: 82)¹²

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “dan kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian,”

قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا ۚ إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا

Artinya: “katakanlah: berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud” (QS. Al-Isra’:107)¹³

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

¹¹Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis...*, hal. 15

¹²RI, *Al Quran Pdf Terjemah...*, hal. 429

¹³*Ibid.* hal. 432

Artinya: *ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.*"(QS. Shaad:29).¹⁴

Hadits Riwayat Bukhari Muslim yang artinya: *"orang yang mahir dalam membaca Al-Qur'an akan berkumpul beserta para malaikat yang mulia-mulia dan baik. Sedang orang yang membaca Al-Quran secara gagap dan susah maka baginya diberikan dua pahal"*. (H.R Bukhari Muslim)¹⁵

2) Fungsi Al-Qur'an

Kitab Al-Qur'an yang agung merupakan kitab sangat lengkap isi dari pada Al-Qur'an itu sendiri dibanding dengan kitab-kitab sebelumnya dan keotentikan kitab ini terjaga langsung dari Allah SWT, Al-Qur'an yang agung ini mempunyai banyak fungsi diantaranya:

- a) Menjadi bukti keberadaan Nabi Muhammad. Bukti keberadaan tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahab:
 - (1) Menentang siapapun yang meragukanya untuk menyusun semacam Al-Qur'an secara keseluruhan.
 - (2) menantang mereka untuk mneyusun 10 surat semacam Al-Qur'an.
 - (3) Menantang mereka untuk menyusun satu surat saja semacam Al-Qur'an.

¹⁴*Ibid* .. hal. 726

¹⁵Salim Bahraiesyi, *Terjemah Riyadus Sholihin*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), hal. 135

- (4) Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surat dari Al-Qur'an.¹⁶
- b) Menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia, yakni petunjuk agama atau yang biasa disebut dengan syariat.
 - c) Sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW. Untuk membuktikan kenabian dan kerosulanya dan Al-Qur'an adalah ciptaan Allah bukan ciptaan Nabi.¹⁷
- 3) Dari sudut substansinya, fungsi Al-Qur'an sebagaimana tersurat nama-namanya dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:
- a) Al-Huda (petunjuk), dalam Al-Qur'an terdapat tiga kategori tentang posisi Al-Qur'an sebagai petunjuk. Pertama, petunjuk bagi manusia secara umum. Kedua, Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Ketiga, petunjuk bagi orang-orang yang beriman.
 - b) Al-Furqan (pemisah), dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia adalah ugeran untuk membedakan dan bahkan memisahkan antara yang hak dan yang batil, atau antara yang benar dan yang salah.
 - c) Al-Syifa (obat). Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai obat bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada (mungkin yang dimaksud disini adalah penyakit psikologis).

¹⁶M. Qurais Shihab, *Membumikan Al quran*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 27

¹⁷Bustami A Ghani, *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Al-Quran*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), hal. 1

d) Al-Mau'izah (nasihat). Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai penasihat bagi orang-orang yang bertaqwa.¹⁸

4) Fungsi Al-Qur'an dilihat dari realitas kehidupan manusia

- a) Al-Qur'an sebagai petunjuk jalan yang lurus bagi kehidupan manusia.
- b) Al-Qur'an sebagai mukjizat bagi Rasulullah SAW.
- c) Al-Qur'an menjelaskan kepribadian manusia dan ciri-ciri umum yang membedakannya dari makhluk lain.
- d) Al-Qur'an sebagai korektor dan penyempurna kitab-kitab Allah sebelumnya.
- e) Menjelaskan kepada manusia tentang masalah yang pernah diperselisikan umat Islam terdahulu.
- f) Al-Qur'an berfungsi memantapkan iman.
- g) Tuntunan dan hukum untuk menempuh kehidupan¹⁹

5) Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Kitab suci Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Merupakan sumber petunjuk dan ilham abadi bagi tingkah laku manusia, baik individual maupun kolektif. Selain itu, ia juga merupakan pedoman yang sangat

Diperlukan manusia dalam mencari jalan hidup yang berdasar keadilan, kebenaran, kebajikan, kebaikan, dan moral yang tinggi.²⁰

¹⁸Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Quran dan Hadits*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2008), hal. 32

¹⁹Rosihan Anwar, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (CV pustaka Setia Bandung, 2009), hal. 15

Oleh karena itu bagi siapa saja yang mau membacanya, mempelajarinya kemudian mengamalkannya, maka mereka akan memiliki keutamaan-keutamaan. Dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Bukhari Rasulullah sangat menghargai orang-orang yang mau belajar dan mengajar Al-Qur'an sehingga mereka diberi predikat sebagai sebaik-baik manusia. "*Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.*" (H.R Bukhari)²¹

Dari hadits tersebut dapat kita fahami bahwa belajar Al-Qur'an itu merupakan kewajiban utama bagi setiap mukmin, begitu juga mengajarkannya. Kedua hal tersebut merupakan dua tugas mulia yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Sedapat mungkin hasil yang telah dipelajari diajarkan kepada orang lain, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah, begitu beliau menerima wahyu kemudian disampaikan kepada para sahabat.

Menjadi sebaik-baik manusia keutamaan yang bakal disandang oleh yang mau belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Selain hal tersebut Rasulullah banyak menegaskan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an dalam hadits yang diriwayatkan oleh HR. Baihaqi beliau mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an adalah ibadah yang paling utama, dinyatakan bahwa orang yang pandai dalam mempelajari Al-Qur'an kelak bakal dihimpun

²⁰Abdullah Abbas Nadwi, *Belajar Mudah Bahasa Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 15

²¹Al Hafid dan Masraf Suhaimi BA, *Tarjama Riyadhus Shalihin*, (Surabaya: Mahkota, 670 H), hal. 554

bersama dengan malaikat kiramil baroroh (yang mulia lagi taat).
“seutama-utama ibadah umatku adalah membaca Al-Qur’an.”
 (HR Baihaqi)²²

Perumpamaan orang Islam yang membaca Al-Qur’an adalah laksana Utrujjah, sejenis jeruk wangi baunya sedap dan rasanya manis. Sebaliknya orang-orang munafik yang membaca Al-Qur’an diumpamakan seperti daun kemangi, baunya sedap tapi rasanya pahit. Adapun rang yang tidak membaca Al-Qur’an laksana Bratawali, tidak berbau dan rasanya pahit sebagaimana disebutkan dalam hadits Bukhari Muslim: *“Perumpamaan orang beriman yang membaca Al-Qur’an itu seperti utrujjah (jeruk wangi). Baunya sedap dan rasanyapun enak. Orang beriman yang tidak membaca Al-Qur’an bagaikan buah kurma. Tidak ada baunya tetapi rasanya manis. Orang munafik yang membaca Al-Qur’an bagaikan kemangi. Baunya sedap tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-quran laksana bratawali (sejenis labu) tidak ada bau dan rasanya pahit.* “(HR. Bukhari Muslim)²³.

2. Karakter peserta didik

a. Pengertian Karakter Peserta Didik

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada

²²Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, dan Menulis...*, hal. 45

²³Muslich Maruzi, *Koleksi Hadits Sikap dan Pribadi Muslim*, (Jakarta dan Pustaka Amani, 1995), hal. 604-605

populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.²⁴

“Character isn’t inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action (Helen G. Douglas)”

“Karakter tidak diwariskan tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran tindakan demi tindakan”.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Mengacu pada pengertian dan definisi karakter diatas, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat

²⁴Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 41

dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Karakter peserta didik, istilah karakter membuat banyak orang menyamakannya dengan kata sifat, watak, akhlak, atau tabiat. Kenyataannya tak selalu bisa dimaknai seperti itu. Kita perlu mempelajari pengertian karakter menurut para ahli agar memahami perbedaannya. Menurut Doni Kusuma, karakter adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat diri dari seseorang yang bersumber dari bentuknya yang diterima dari lingkungannya. Berdasarkan pendapat tersebut karakteristik peserta didik turut dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Karakter juga dapat diartikan sebagai sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*). Dari definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa karakter adalah ciri, sifat diri, akhlak atau budi pekerti, kepribadian dari seseorang yang dalam hal ini adalah peserta didik.²⁶

Sekolah memiliki peran penting dalam menransfer pengetahuan demikian sehingga peran-peran yang dilakukan oleh peserta didik terhadap diri, keluarga, dan lingkungannya lebih bermakna. Setidaknya terdapat tiga hal yang dapat dilakukan oleh sekolah agar peserta didik memiliki peran penting dalam menjaga dan memakmurkan alam sekitarnya. *Pertama* sekolah hendaknya dapat

²⁵ *Ibid.* . hal. 41-43

²⁶ Hamzah, uno, B, *Model Pembelajaran: menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. (Jakarta: bumi aksara, 2008). Hal. 25

mengajarkan teori-teori yang digali dari sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan, Alquran dan al-Hadits. *kedua*, sekolah dapat mengajarkan dan memberi tauladan bagaimana individu manusia melakukan interaksi dengan alam sekitarnya. *Ketiga*, sekolah dapat menanamkan kebiasaan dalam bersikap dan memperlakukan alam sekitarnya sehingga menghasilkan perilaku sosial yang baik.²⁷

Sebagai seorang pendidik tentunya tidak hanya bertugas mengajar di kelas saja, akan tetapi mendidik dan juga melatih. Hal ini sangatlah tepat apabila dikaitkan dengan pembentukan karakter yang baik bagi para peserta didik. seperti apa seorang pendidik mendidik, bagaimana mengajar, dan bagaimana melatih para peserta didik. semua tantangan diatas berawal dari pendidikan itu sendiri, bagaimana menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, misalnya dengan memunculkan kesan pertama pendidik yang positif saat kegiatan belajar di kelas. Pendidik sangat perlu memahami perkembangan peserta didik. perkembangan peserta didik meliputi: perkembangan fisik, perkembangan sosio-emosional, dan bermuara pada perkembangan intelektual. Perkembangan fisik dan perkembangan sosio-sosial mempunyai kontribusi yang kuat terhadap perkembangan intelektual atau perkembangan mental atau perkembangan kognitifnya. Pemahaman terhadap pengembangan peserta didik diatas, sangat diperlukan untuk merancang pembelajaran yang kondusif yang akan dilaksanakan.

²⁷ Nur Kholis & Rofikatul Karimah., "Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup", *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 2 November 2017: 453-454

Rancangan pembelajaran yang kondusif akan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga mampu meningkatkan proses dan hasil pembelajarannya yang diinginkan. Seorang pendidik mempunyai peran multifungsi, sebagai konselor, dia mendidik dan membimbing peserta didik dengan benar, motivasi dan memberi sugesti yang positif, serta memberi solusi yang tepat dan tuntas dalam menyelesaikan masalah peserta didik. Selain itu juga memperhatikan karakter dan kondisi kejiwaan peserta didiknya. Pendidik juga bisa berperan sebagai seorang dokter yang memberikan terapi dan obat pada pasiennya sesuai dengan diagnosanya.

Peranya sebagai seorang ulama, pendidik dan membimbing dan menuntun batin atau kejiwaan peserta didik, memberikan pencerahan yang menyejukkan dan menyelesaikan permasalahannya dengan pendekatan agama yang hasilnya akan lebih baik. Mengenal dan memahami peserta didik dapat dilakukan dengan cara memperhatikan dan menganalisa tutur kata (cara bicara) sikap dan perilaku atau perbuatan anak didik, karena dari tiga aspek di atas peserta didik mengekspresikan apa yang ada dalam dirinya. Untuk itu seorang pendidik harus seksama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik dalam setiap aktivitas pendidikan.

b. Cara Membentuk Karakter Peserta Didik

Karakter berasal dari bahasa latin *Kharakter*, atau *Kharassein* dan *Kharax* dalam bahasa Inggris disebut sebagai

Character.²⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yg lain.²⁹ Hal serupa juga diungkapkan oleh Fajri, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain, tabiat, watak yang menjadi ciri khas seseorang.³⁰ Sedangkan menurut Griek dalam buku Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.³¹

Suyanto dan Masnur Muslich menyatakan dalam pengertian yang lebih luas bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan Negara.³²

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah hal yang tidak dapat disamakan dengan yang lain. Setiap individu memiliki karakter masing-masing yang membedakan seseorang dengan orang lain. Perbedaan setiap individu tidak menjadi masalah, sebab perbedaan tersebut manusia saling melengkapi dalam berinteraksi dengan yang lain. Akibat dari perbedaan tersebut manusia akan mampu memposisikan diri dalam

²⁸Abdul Mujib, *Pendidikan ...*, Hal.107

²⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa ...*, Hal. 639

³⁰Fajri, *Pendidikan karakter*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), Hal. 63

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), Hal. 9

³²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hal. 70

berperilaku kepada orang lain. Hal serupa dikuatkan oleh Sri Esthi Wuryani bahwa:

“Karakter atau watak seseorang dengan orang lainpun tidak akan sama meskipun mereka dilahirkan sebagai orang yang sama atau kembar, situasi yang dialami oleh seseorang dengan orang lain akan selalu mempengaruhi kehidupan serta cara dalam pembentukan karakter jiwa serta wataknya.”³³

Karakter dalam dimensi islam dapat dimaknai sebagai akhlak. Akhlak juga mendapatkan tempat tertinggi dalam Al-Qur’an serta merupakan penghargaan tertinggi yang di anugerahkan Allah kepada Rasul-Nya. Berkaitan dengan hal ini Allah SWT berfirman dalam beberapa surat yang diturunkan kepada Rasul-Nya, antara lain:

Firman Allah dalam surat Al-Qalam ayat: 44

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: Maka serahkanlah kepada-Ku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al Quran) Kelak akan Kami hukummereka berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui.*³⁴

Firman Allah SWT diatas dapat diambil makna bahwa seorang Rasul Allah SWT sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia memiliki akhlak yang mulia, untuk itu kita sebagai umatnya dapat mencontoh sikap, budi pekerti beliau untuk menjalani kehidupan ini:

Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat: 21

³³Sri Esthi Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta Grasindo, 2002), Hal. 203

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah al-Qur’an tafsir per kata tajwid kode angka*, (Tangerang: Kalim), Hal. 567

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*³⁵

Adapun juga nilai-nilai karakter yang perlu di tanamkan kepada peserta didik menurut Heritage Foundation dan tertuang dalam sembilan pilar karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi adalah sebagai berikut.³⁶

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptan-Nya
2. Kemandirian dan Tanggung Jawab
3. Kejujuran / amanah ,bijaksana
4. Hormat dan santun
5. Dermawan ,suka menolong dan Gotong royong
6. Peracaya diri ,kreatif dan pekerja keras
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.

³⁵*Ibid*, Hal. 421

³⁶Dharma Kesuma, Dkk, Pendidikan Karakter :Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung :Remaja Rosdakarya ,2011), hal. 14

Menurut Kemendiknas yang dikutip oleh Agus Zaenul Fitri menyatakan bahwa:

“Ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.”³⁷

Kesimpulan pernyataan diatas adalah dalam membentuk karakter ada beberapa nilai yang harus diketahui. Karena dalam pendidikan karakter merupakan wujud dari suatu nilai perilaku yang harus dikembangkan sekolah atau lembaga yang lainnya, melalui beberapa nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri. Demokratis, rasa ingin tahu, cinta damai, gemar membaca, komunikatif, peduli sosial, lingkungan, tanggung jawab.

Berikut ini dikemukakan 18 Nilai karakter versi kemendiknas antara lain:

Tabel 1.1

Nilai karakter Menurut Kemendiknas³⁸

No	Nilai Karakter	Makna Nilai Karakter
1	Religius	Yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2	Jujur	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan

³⁷Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah)*, hal. 40

³⁸Kemendiknas, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa* (Jakarta :Puskur, 2010), Hal.23.

		orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
--	--	---

Lanjutan...

1	2	3
3	Toleransi	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbedadengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4	Displin	Yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan, atau tata tertib yang berlaku.
5	Kerja keras	Yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah)
6	Kreatif	Yakni sikap dan berperilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara yang lebih baik dari sebelumnya.
7	Mandiri	Yakni sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8	Demokratis	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Yakni cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan pemsaran dan keingin tahuan terhadap segala hal yang dilihat, di dengar dan di pelajari secara lebih mendalam.

Lanjutan...

1	2	3
10	Semangat kebangsaan Atau nasionalisme	Yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi ,individu atau golongan.
11	Cinta tanah air	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa ,budaya, ekonomi dan lain sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan semangat berprestasi lebih tinggi.
12	Menghargai prestasi	Yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi.
13	Komunikatif Dan senang bersahabat atau pro aktif	Yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santu sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14	Cinta damai	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman , tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas masyarakat tertentu.
15	Gemar membaca	Yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, koran, dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17	Peduli sosial	Yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18	Tanggung jawab	Yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan

		dengan diri sendiri ,sosial, masyarakat ,bangsa ,negara maupaun agama.
--	--	--

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya dengan nilai-nilai kehidupan.³⁹

Dalam diri manusia ada dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Simandjuntak menjelaskan dalam garis besarnya dorongan dapat dibagi dalam tiga golongan yaitu:⁴⁰

- a. Daya pendorong yang berdasarkan pada keadaan-keadaan jasmani, seperti, kehidupan dalam masyarakat, kehidupan besosialisasi dengan orang lain, kebutuhan seksual serta kebutuhan yang lain
- b. Daya pendorong yang timbul oleh situasi-situasi paksa. Dasar pendorong-pendorong itu kita temukan pada keadaan-keadaan khas di alam luar, seperti situasi bahaya, kekangan, rintangan
- c. Daya pendorong yang tertuju kepada hal-hal yang objektif, seperti keinginan untuk menjelajah, mengenali suatu benda, eksplorasi, manipuilasi dan seterusnya.

Maka setelah karakter manusia itu bisa dipahami melalui pembiasaan sikap, dalam pembiasaan sikap itu sebenarnya efektif. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah; perhatikan orang tua kita mendidik anaknya. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan; kebiasaan-kebiasaan itu (bangun pagi), juga akan mempengaruhi jalan hidupnya. Dengan melihat nilai-nilai pendidikan mereka akan selalu berfikir untuk jauh lebih kedepan dalam memperbaiki keadaan yang ada, tidak monoton terfokus kepada suatu keadaanyang tercipta oleh satu lingkungan

³⁹Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hal. 60

⁴⁰Simandjuntak dkk, *Karakter Pendidikan*, (Jakarta : PT Gramedia. 2002), Hal. 46

saja. Untuk membentuk Untuk membentuk suatu karakter harus dimulai sejak dini, semenjak ia bayi, karena karakter itu dibentuk secara bertahap. Menerangkan tahapan perkembangan karakter yaitu dimulai sejak:⁴¹

- a. 0 - 10 tahun) Perilaku lahiriyah, Metode pengembangannya adalah pengarahannya, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbalan) dan pelemahan (hukuman), indoktrinasi
- b. (11 - 15 tahun) Perilaku kesadaran, metode pengembangannya adalah penanaman nilai melalui dialog, pembimbingan, dan pelibatan.
- c. (15 tahun ke atas) Kontrol internal atas perilaku, metode pengembangannya adalah perumusan visi dan misi hidup, dan penguatan tanggung jawab.

Melihat dari tahap-tahap pengembangan karakter yang dipaparkan Ratna Megawangi, maka dapat diambil garis merah bahwa setiap tahapan pengembangan memiliki peran dan tugas masing-masing. Semakin bertambahnya umur seseorang menjadikan takaran karakter yang harus disajikan. Dalam penelitian ini peneliti memokuskan pada mahasantri yang berusia 18 tahun, sehingga dalam pengembangan karakter yang lebih digali berupa Kontrol perilaku diri dari nilai religius.

Perubahan yang tercipta ketika suatu pola diterapkan kepada suatu keadaan tertentu, begitu juga dengan sebuah watak dan karakter. Karakterpun akan berubah sesuai dengan keadaan serta lingkungan yang mempengaruhinya. Semua pengetahuan dan kecekatan mempunyai nilai praktis dalam hidup, kita harus selalu memenuhi tuntutan kebutuhan mempertahankan diri serta

⁴¹Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Indonesia Heritage Foundation, 2004), Hlm.27

bagaimana cara kita untuk mengembangkannya.⁴² Karakter seseorang tidak secara tiba tiba muncul begitu saja, namun sebelum itu ada sebab bagaimana karakter dapat terbentuk dan faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan karakter dari diri seseorang.

Firman Allah dalam surat At-Tin ayat: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*⁴³

Ayat diatas sudah cukup menjelaskan bahwa fitrah manusia adalah baik oleh sebab itu diperlukan lembaga-lembaga khusus yang dapat melaksanakan tugas untuk membentuk suatu karakter yang baik sesuai dengan konsep dan kerangka yang diletakkan serta dianjurkan oleh Al-Quran.

Pengembangan karakter seseorang perlu dimulai sejak pembentukan terlebih dahulu. Mahasantri Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung adalah pada remaja yang dulunya sudah mengalami pembentukan karakter baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun pesantren. Kemudian saat ini pengembangan karakter dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan secara terus menerus sehingga terbentuk karakter yang diharapkan, seperti halnya melaksanakan sholat berjama'ah pada sholat-sholat tertentu, kajian kitab kuning dan mengaji sorogan al-Qur'an

⁴²Joseph Murphy D.R.S, *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, (Jakarta: 2002), Hal.

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Hidayah al-Qur'an...*, Hal. 598

3. Pembahasan Mengenai Hambatan implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Pelaksanaan penerapan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik pastilah tidak luput dari hambatan-hambatan yang dialami. Dalam jurnal penelitian Masalah dan Usaha membangun Karakter Bangsa tidak terlepas dari hubungan yang baik antara 3 intuisi, yakni keluarga, Sekolah/lembaga pendidikan dan lingkungan.⁴⁴ Hambatan cenderung sifatnya negatif karena memperlambat laju suatu hal yang sedang dikerjakan. Seperti halnya dalam pelaksanaan implementasi nilai religius dalam pendidikan karakter bagi peserta didik di SD Juara Yogyakarta. Ada beberapa hal yang menjadi penghambat pelaksanaan kegiatan, diantaranya:

- a. Adanya perbedaan sikap peserta didik ketika dirumah dan disekolah. Ketika disekolah peserta didik dapat bersikap baik namun ketika sudah kembali ke rumah peserta didik tidak berkarakter sesuai dengan yang diajarkan disekolah.
- b. Ada beberapa orang tua siswa yang kadang kurang mensupport kegiatan peserta didik. kurang supportnya orang tua dengan kegiatan siswa ini dikarenakan ada orang tua peserta didik yang sibuk bekerja sehingga kurangnya perhatian dengan kegiatan-kegiatan positif anaknya. Misalnya: ada syiar kegiatan puasa sunnah 4 kali dalam sebulan untuk kelas 5 pada bulan april. Ketika anaknya semangat untuk mengerjakan puasa sunnah namun orangtuanya tidak tahu

⁴⁴Wahyu, *Masalah dan Usaha membangun Karakter Bangsa*, (Kalimantan Selatan: Jurnal Komunitas, 2011), hal. 149

dengan kegiatan tersebut maka si anak tidak dibangunkan pagi harinya untuk sahur.

- c. Masih banyak peserta didik yang telat berangkat sekolah dengan berbagai alasan. Padahal kegiatan awal setelah masuk sekolah adalah shalat dhuha berjama'ah. Namun sekolah tetap memaklumi dan juga memberikan teguran karena kegiatan shalat berjama'ah ini sifatnya masih melatih siswa agar terbiasa mengerjakan shalat sunnah.

Dari beberapa pemaparan hambatan-hambatan diatas, terlihat bahwa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang mengedepankan nilai religius di SD Juara Yogyakarta tidak hanya datang dari sekolah saja. ada juga kendala-kendala yang datangnya selain dari penyelenggara dalam hal ini SD Juara Yogyakarta. Hambatan juga datang dari peserta didik dan dari orang tua wali murid. Namun demikian hambatan dalam sebuah proses implementasi merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Maka dari itu SD Juara haruslah mampu menjadikan hambatan tersebut menjadi sebuah semangat untuk menjadikan pendidikan karakter yang baik dan lebih baik lagi.⁴⁵

4. Pembahasan Mengenai Dampak implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Penerapan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik berkaitan erat dengan komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan secara bertahap dan saling menghubungkan antara pengetahuan, agama, dan sikap yang

⁴⁵ Listya Rani Aulia, *implementasi nilai religius dalam pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah*, jurnal kebijakan pendidikan edisi 3 vol. V Tahun 2016

kuat untuk melaksanakannya. Hal tersebut juga tidak terlepas dari hubungan dengan Allah SWT, dirinya, dan lingkungannya. Dampak atau hasil pengembangan karakter religius tersebut juga akan selalu berhubungan dengan pengetahuan dan ajaran agama sehingga membentuk sikap-sikap religius.

Karakter religius berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti: reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup ehat, bertanggungjawab, cinta ilmu, abar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, insiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan tertib. Selain itu individu yang berkarakter religius berlaku baik atau unggul serta berusaha melakukan hal-hal terbaik terhadap Allah SWT, dirinya dan lingkungannya dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan agamanya.⁴⁶

Dampak penerapan budaya religis dalam membentuk karakter peserta didik dalam penelitian ini diharapkan tumbuhnya sikap-sikap peserta didik yang baik terhadap Allah SWT, berguna bagi dirinya dan juga bagi lingkungannya. Sikap-sikap tersebut diharapkan menjadi dampak yang positif sehingga pelaksanaan kegiatan implementasi budaya

⁴⁶Morphy, *Rahasia Kekuatan Pikiran...*, Hal. 6

religius dalam menerapkan karakter peserta didik dapat dikatakan berhasil.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiana Faizah, Skripsi dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Peserta Didik di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung” Menjelaskan tentang hasil penelitiannya yaitu mengenai strategi yang disusun oleh guru Pendidikan Islam dalam rangka penanaman budaya religius pada peserta didik di SMP Islam al – Azhaar.
2. Annisa Noerrohmah, dengan judul “Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung” menjelaskan mengenai hasil penelitian tentang usaha guru dalam menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung.
3. Dewi Ratnawati, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Budaya Keagamaan Di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung” menjelaskan mengenai hasil penelitian yaitu tentang peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya keagamaan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.
4. Skripsi oleh Uswatun Khasanah dengan judul “Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius di unit pelaksana teknis dinas sekolah menengah kejuruan negeri 2 Boyolangu Tulungagung” membahas mengenai hasil penelitian yaitu tentang strategi guru PAI dalam

mewujudkan budaya religius, proses pelaksanaan di unit pelaksana teknis dinas sekolah menengah kejuruan negeri 2 Boyolangu Tulungagung.

5. Skripsi oleh Rizki Anis Sholihah dengan judul “ Strategi Penciptaan Budaya Religius Melalui Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Oleh Ma’had Al-Fikri MAN Wlingi Blitar”. Membahas mengenai hasil penelitian yaitu mengenai strategi penciptaan budaya religius melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh Ma’had Al-Fikri MAN Wlingi Blitar
6. Skripsi oleh Denit Henarusti dengan judul “Implementasi Budaya Religius di SMP Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas” penelitian ini membahas hasil penelitian mengenai bagaimana implementasi budaya religius di SMP Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.
7. Skripsi oleh Muhamad Iqbal Rosyadi dengan judul “Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di MAN Kandat Kediri” hasil penelitian ini membahas mengenai bagaimana peran guru agama dalam meningkatkan perilaku religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MAN Kandat Kediri.
8. Skripsi oleh Asiyah Masaree dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Somboonsaad Islam School Patani Thaailand” hasil penelitian ini membahas mengenai bagaimana peran guru PAI dalam mewujudkan budaya religius di somboonsaad Islam school patani Thailand.

9. Skripsi oleh Yuliana dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Religi dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Tulungagung” hasil penelitian ini membahas mengenai tentang penerapan nilai-nilai religius untuk membentuk karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Tulungagung.
10. Skripsi oleh Dwi Nur Chalimh dengan judul “Pengaruh Budaya Religius Shalat Jama’ah terhadap perilaku Kedisiplinan Di MTs Pulosari Tulungagung” hasil penelitian ini membahas mengenai pengaruh budaya religius sholat jamaah bagi peserta didik terhadap perilaku kedisiplinan di MTs Pulosari Tulungagung.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Alfiana Faizah Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Peserta Didik di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung	Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius kepada peserta didik yang ada SMP islam Al-Azhar Tulungagung	Penelitian yang digunakan sama, sama-sama meneliti mengenai budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.	Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan penelitian terhadap penerapan budaya religius terhadap peserta didik
2	Annisa Noerrohmah Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung	Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai upaya guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung	Penelitian yang digunakan sama, sama-sama meneliti mengenai budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.	Dalam penelitian ini lebih terfokus pada pendidik/guru untuk menumbuhkan nilai-nilai religius peserta didik

Lanjutan...

1	2	3	4	5
3	Dewi Ratnawati Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Keagamaan di SMAN 1 Rejotangan	Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai bagaimana peran guru PAI dalam membentuk budaya keagamaan di SMAN 1 Rejotangan	Membahas mengenai budaya keagamaan bagi peserta didik	Lebih meneliti kepada pendidik dalam menerapkan budaya keagamaan
4	Uswatun Khasanah Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius di unit pelaksana teknis dinas sekolah menengah kejuruan negeri 2 Boyolangu Tulungagung	Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai bagaimana peran guru PAI dalam mewujudkan budaya religius di unit pelaksanaan teknis dinas sekolah menengah kejuruan negeri 2 Boyolangu Tulungagung	Membahas mengenai budaya religius di sekolah	Lebih terfokus pada pewujudan terhadap peserta didik mengenai budaya religius
5	Rizki Anis Sholihah Strategi Penciptaan Budaya Religius Melalui Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Oleh Ma'had Al-Fikri MAN Wlingi Blitar	Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai bagaimana strategi penciptaan budaya religius melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh Ma'had Al-Fikri MAN Wlingi Blitar	Membahas mengenai penciptaan budaya religius melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan	Fokus dalam menerapkan budaya religius terhadap siswa/peserta didik
6	Denit Henarusti Implementasi Budaya Religius di SMP Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas	Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai bagaimana implementasi budaya religius di SMP Negeri Ajibarang Kabupaten Banyumas	Sama-sama Membahas mengenai implementasi budaya religius	Lebih mengimplementasikan budaya religius terhadap peserta didik

Lanjutan...

1	2	3	4	5
7	Muhamad Iqbal Rosyadi Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di MAN Kandat Kediri	Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai peran guru agama dalam meningkatkan perilaku religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MAN Kandat Kediri	Membahas peran guru agama Islam dalam meningkatkan perilaku religius siswa melalui kegiatan keagamaan	Penerapan budaya religius terhadap peserta didik melalui kegiatan membaca Qur'an setiap hari sebelum pelajaran dimulai, dan sholat dhuha berjamaah
8	Asiyah Masaree Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Somboonsaad Islam School Patani Thailand	Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas mengenai peran guru PAI dalam mewujudkan budaya religius di Somboonsaad Islam School Patani Thailand	Membahas peran guru dalam mewujudkan budaya religius	Dalam hal ini peneliti meneliti tentang mewujudkan budaya religius bukan penerapannya.
9	Yuliana Implementasi Nilai-Nilai Religi dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Tulungagung	Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai bagaimana implementasi nilai-nilai religi dalam membentuk karakter siswa di MA Al-Ma'arif pondok pesantren Tulungagung	Membahas Nilai-Nilai Religius untuk membentuk karakter Peserta Didik	Lebih menekankan pada nilai-nilai religiusnya
10	Dwi Nur Chalimh Pengaruh Budaya Religius Shalat Jama'ah terhadap perilaku Kedisiplinan Di MTs Pulosari Tulungagung	Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai pengaruh budaya religius shalat jama'ah terhadap perilaku kedisiplinan Di MTs Pulosari Tulungagung	Membahas bagaimana pengaruh budaya religius	Mengenai pengaruh budaya religius sholat dhuha

Penelitian terdahulu yang penulis temukan diatas memiliki kemiripan dengan judul penulis . Kesepuluh penelitian diatas semuanya sama membahas tentang strategi guru pai dalam mewujudkan budaya religius peserta didik dan menerapkan nilai-nilai religius pada diri peserta didik. Berbeda dengna

penulis, disini penulis meneliti tentang implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik, yang belum pernah ada dalam penelitian terdahulu. Walaupun sama membahas tentang budaya religius, semua penelitian diatas kebanyakan meneliti strategi guru pai dalam mewujudkan budaya religius pada peserta didik dan menerapkan nilai-nilai religius atau nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik. Namun, yang menjadi penelitian penulis adalah menerapkan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah.

C. Paradigma Penelitian

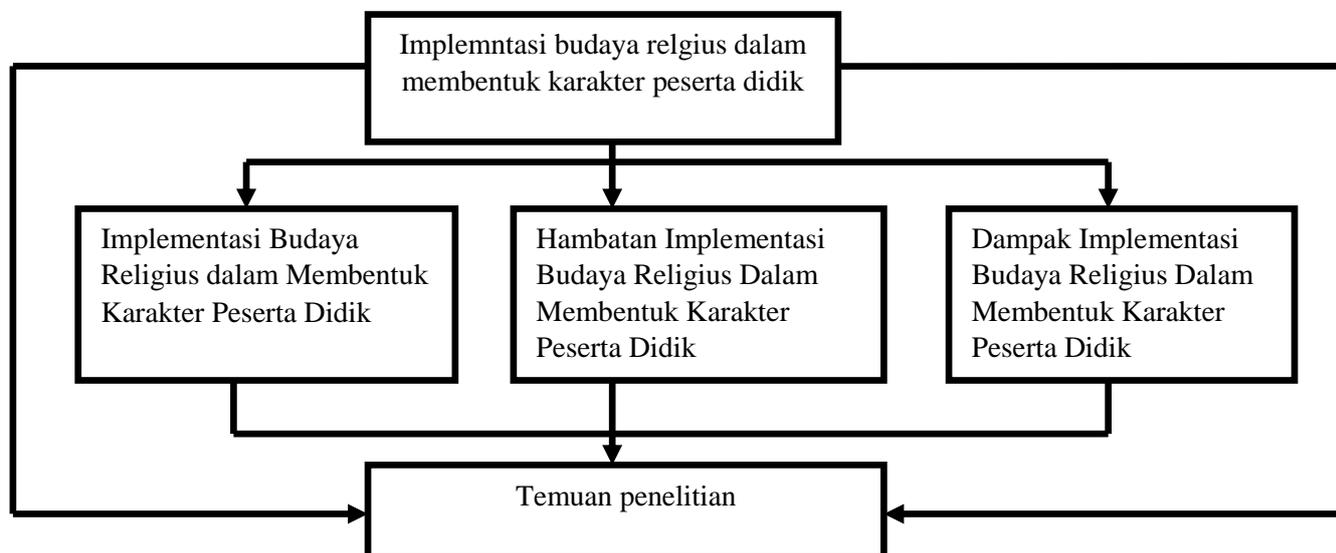
Pengertian paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.⁴⁷

Memudahkan memahami isi/konten dalam penelitian ini, maka penulis membuat kerangka konseptual dari judul “Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik” sebagai berikut

⁴⁷Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 146

Gambar 2.2

Kerangka Penelitian Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek



Penelitian yang dilakukan peneliti disini adalah pengamatan tentang bagaimana penerapan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN 2 Trenggalek, karakter peserta didik tersebut adalah akhlakulkarimah. Karakter peserta didik dapat terlihat dari bagaimana akhlak, kebiasaan dan tingkah laku dalam kehidupan di madrasah. Kemudian diharapkan peserta didik mampu untuk menerapkan atau menanamkan budaya religius tersebut pada diri mereka dan menjadikan budaya religius tersebut menjadi kebiasaan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.